



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006:56-57).

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data yang digunakan memiliki hubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata (Kriyantono, 2006: 37). Menurut Riduwan dalam Kriyantono (2006: 37) data kualitatif kerap kali memiliki sifat subjektif, sebab data itu ditafsirkan oleh orang berbeda.

Lebih khusus data kualitatif, Kriyantono (2006: 37-38) mengelompokkan data berdasarkan sumbernya menjadi beberapa kelompok.

a. Data Historis

Data kualitatif yang berasal dari sumber-sumber sejarah, misalnya tulisan-tulisan, sejarah, artefak-artefak, dan lainnya.

b. Data Teks

Data kualitatif yang bersumber dari teks-teks tertentu. Data seperti ini pada umumnya digunakan pada penelitian yang membahas sistem tanda.

Dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang secara sengaja dipilih, dan setiap penyusunan dan penyampaiannya memiliki makna tertentu. Film juga termasuk dalam data teks karena analisis yang digunakan adalah analisis semiotika.

c. Data Kasus

Data kasus merupakan data yang memiliki sumber pada kasus-kasus yang pernah terjadi sebelumnya, karenanya data ini hanya berlaku untuk kasus-kasus tertentu.

d. Data Pengalaman Individu

Data ini menggunakan pengalaman yang dialami oleh individu sebagai anggota masyarakat tertentu yang dipilih untuk menjadi objek penelitian.

Secara umum penelitian kualitatif merupakan suatu proses dari berbagai langkah yang melibatkan peneliti, paradigma teoritis dan interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data empiris, maupun pengembangan interpretasi dan pemaparan (Bungin, 2007:12).

Dalam bukunya, Kriyantono (2006, 57) menyebutkan penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan sifat objek penelitian saat sedang diteliti.

Penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format *ground research*. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan format deskriptif. Penelitian dengan format deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Penelitian dengan format deskriptif kualitatif ini memusatkan diri pada unit tertentu dari berbagai fenomena yang bisa diteliti. Dari ciri-ciri ini, dapat dilihat bahwa pendekatan ini memungkinkan berlangsungnya penelitian yang mendalam sehingga kedalaman dan tingkat representatif data menjadi pertimbangan penting dalam pendekatan ini. Maka dari itu, penelitian sejenis ini memakan waktu yang lebih lama untuk memenuhi kedalaman yang ingin dicapai (Bungin, 2007: 68-69).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, paradigma konstruktivis digunakan untuk menunjukkan bahwa manusia dianggap memiliki kebebasan dalam banyak hal untuk bertindak di luar batas kontrol struktur, nilai, serta pranata sosial yang berkembang di daerahnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memilih sendiri nilai-nilai yang diyakini dan menciptakan pandangan terhadap suatu realitas sosial yang relatif bebas (Bungin, 2007:11).

Menurut, Kriyantono (2009:51) Paradigma konstruktivis dapat ditinjau melalui empat landasan falsafahnya, yaitu pertama, ontologis yang bersangkutan dengan segala sesuatu yang dinilai sebagai realitas (*what is the nature of reality?*). Kedua, epistemologis yang menyangkut proses memperoleh pengetahuan (*what is the nature of the relationship between the inquirer and knowable?*). Ketiga, aksiologis yang bersangkutan dengan tujuan dalam mempelajari sesuatu dan kegunaan pengetahuan tersebut (*ethics and values*). Keempat, metodologis yang bermaksud

untuk mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan (*How should the inquirer go about finding out knowledge?*).

Paradigma berfungsi bagi peneliti untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengidentifikasi pluralisme agama dalam film dokumenter *Shape Of The Moon* karya Leonard Retel Helmrich, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti hanya memaparkan konstruksi pluralisme agama yang direpresentasikan dalam film ini dan bukan untuk mengkritisnya.

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan memaparkan tanda dan makna di balik keseluruhan konstruksi tanda pada film *Shape Of The Moon*. Peneliti bertumpu pada fungsi dari penelitian kualitatif ini untuk melakukan interpretasi serta menjelaskan secara mendalam-dalamnya dan sekomprensif mungkin hal-hal yang terkait dan akan muncul dalam penelitian ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang berasal dari pendekatan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi (Rakhmat, 2012: 89).

Dalam analisis isi, peneliti meneliti beragam artefak dari komunikasi sosial. Umumnya, artefak jenis ini dapat berupa dokumen tertulis atau transkrip dari

rekaman secara verbal. Secara lebih luas, analisis isi adalah salah satu cara untuk membuat kesimpulan melalui identifikasi karakter secara objektif dari sebuah pesan yang disampaikan. Dari perspektif ini, foto, rekaman video atau segala sesuatu yang dapat dijadikan teks dapat dianalisis dengan analisis isi (Berg, 2001: 240).

Dewasa ini telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Diantaranya adalah analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika dan *ideological criticism* (Kriyantono, 2012: 22).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan film dokumenter berjudul *Shape Of The Moon* tahun 2005 sebagai sumber data primer. Untuk pengumpulan data sekunder, peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur dan artikel yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan film *Shape Of The Moon* berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya yang mendukung penelitian ini.

3.4 Unit Analisis

Peneliti ingin mengidentifikasi representasi pluralisme agama yang terkandung dalam film *Shape Of The Moon*. Unit analisis yang ingin peneliti teliti adalah tanda-tanda visual dan tanda non visual. Peneliti juga menganalisis dari *frame size* (ukuran pengambilan gambar, *angle* (sudut pengambilan gambar), pesan verbal dan nonverbal dan *mis-en-scene*.

Menurut Baksin, ada delapan *frame size* yang menjadi kekuatan sebuah gambar dan peneliti menjabarkannya dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Frame Size dan Maknanya

Jenis <i>Frame Size</i>	Ukuran	Makna
<i>Extreme Close Up</i> (<i>ECU</i>)	Sangat dekat sekali	Menunjukkan detail sebuah objek
<i>Big Close Up</i> (<i>BCU</i>)	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
<i>Close Up (CU)</i>	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek dengan jelas
<i>Medium Close Up</i> (<i>MCU</i>)	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
<i>Mid Shot (MS)</i>	Dari batas kepala sampai pinggang/perut bagian bawah	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya
<i>Knee Shot</i>	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek
<i>Full Shot</i>	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar

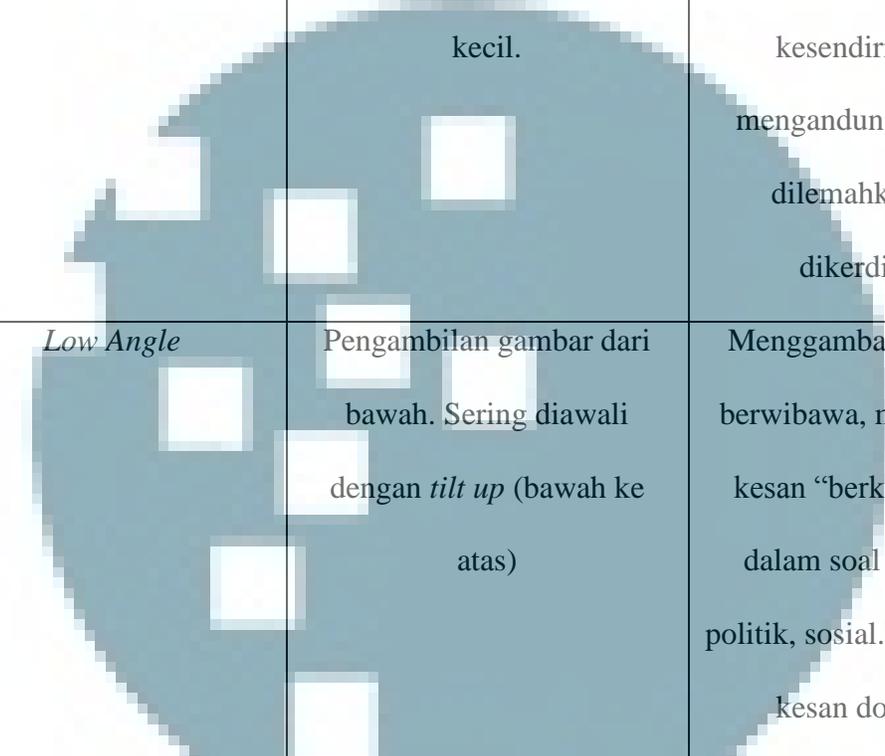
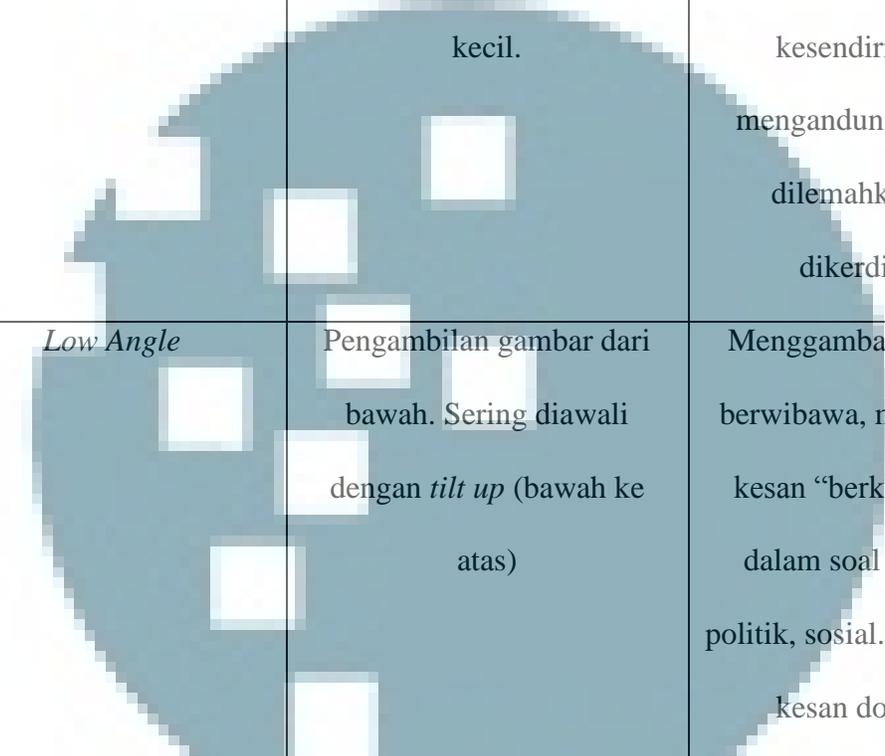
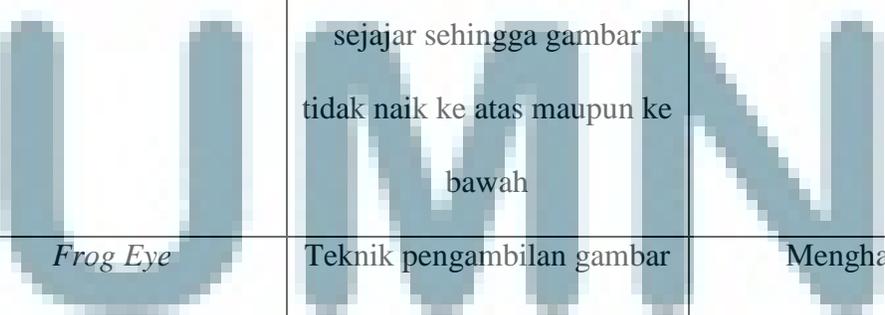
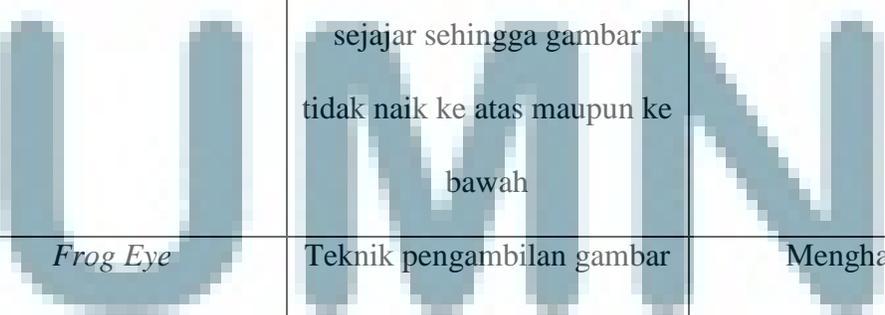
<i>Long Shot</i>	Objek penuh dengan latar belakang	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
------------------	-----------------------------------	---

Sumber : Baksin (2009: 125-127)

Untuk sudut pengambilan gambar (*angle*), Baksin (2009: 120-124) menjelaskan ada lima sudut pengambilan gambar. Masing-masing sudut mempunyai fungsi yang berbeda sehingga penggambaran karakter dan pesan yang terkandung dalam *shot* juga menjadi berbeda. Lima sudut pengambilan gambar itu adalah *bird eye view*, *high angle*, *eye level*, *low angle* dan *frog eye*. Lebih jelas, peneliti menjabarkannya ke dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Sudut Pengambilan Gambar dan Maknanya

Jenis Sudut Pengambilan Gambar	Penjelasan	Makna
<i>Bird Eye View</i>	Teknik pengambilan gambar ini dilakukan juru kamera dengan posisi kamera berada di atas ketinggian objek yang direkam. Memperlihatkan latar belakang yang luas dan benda lain tampak kecil.	Memperlihatkan objek yang lemah dan tidak berdaya. Penonton seolah-olah melihat kondisi kejadian yang sebenarnya.

<p><i>High Angle</i></p> 	<p>Pengambilan gambar dari atas objek dan objek terlihat kecil.</p>	<p>Memperlihatkan kesan lemah, tak berdaya, kesendirian dan mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan.</p>
<p><i>Low Angle</i></p> 	<p>Pengambilan gambar dari bawah. Sering diawali dengan <i>tilt up</i> (bawah ke atas)</p>	<p>Menggambarkan sosok berwibawa, membangun kesan “berkuasa” baik dalam soal ekonomi, politik, sosial. Mempunyai kesan dominan.</p>
<p><i>Eye Level</i></p> 	<p>Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar tidak naik ke atas maupun ke bawah</p>	<p>Tidak mengandung kesan tertentu.</p>
<p><i>Frog Eye</i></p> 	<p>Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera sejajar dengan dasar (alas)</p>	<p>Menghasilkan pemandangan objek yang besar, terkadang</p>

	kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek.	mengerikan dan misterius serta penuh misteri. Punya kesan dramatis untuk memperlihatkan pemandangan yang aneh, ganjil, “kebesaran” dan “sesuatu” yang menarik.
--	---	--

Sumber : Baksin (2009: 120-124)

Tanda tanda visual dan non visual memiliki hubungan yang erat dengan analisis verbal dan non verbal komunikasi nonverbal. Menurut Argyle dalam Fiske (2012:111-11) terdapat 10 kode-kode nonverbal yang akan peneliti jabarkan dalam tabel 3.3.

Tabel 3.3 Tanda Non-verbal dan Maknanya

Tanda Non-Verbal	Makna
Kontak Tubuh	Siapa yang disentuh, di mana serta kapan menyentuh dapat mengirimkan pesan-pesan penting mengenai hubungan.
Kedekatan Jarak	Seberapa dekat jarak dengan seseorang yang mampu memberikan pesan mengenai hubungan antara orang lain.

Orientasi	Menempatkan diri pada suatu sudut tertentu terhadap orang lain adalah cara lain untuk menyampaikan pesan mengenai hubungan. Saling berhadapan dengan seseorang dapat mengindikasikan keintiman ataupun agresi misalnya.
Penampilan	Dibedakan menjadi dua, yaitu aspek-aspek yang dapat dikontrol dengan mudah seperti rambut, pakaian, warna kulit, cat dan asesoris serta aspek-aspek yang lebih sulit dikendalikan seperti tinggi badan, berat badan. Penampilan digunakan untuk mengirimkan pesan mengenai kepribadian, status sosial dan penerimaan.
Anggukan Kepala	Satu kali anggukan mungkin memberikan kesempatan pihak lain untuk terus bicara, sedangkan anggukan cepat mungkin mengindikasikan keinginan untuk bicara
Ekspresi Wajah	Kode ini harus dijabarkan di dalam beberapa sub-kode dari alis, bentuk mata, bentuk mulut, dan ukuran lubang hidung. Hal tersebut di dalam berbagai kombinasi menentukan ekspresi wajah yang memungkinkan untuk mengetahui makna dari

	berbagai sub-kode tersebut.
Bahasa Tubuh/ <i>Gesture</i> <i>(kinesics)</i>	Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting. Kode bahasa tubuh bisa meindikasikan bangkitnya emosi secara umum atau kondisi emosional secara spesifik.
Postur	Postur dapat mengindikasikan kondisi emosional, terutama derajat ketegangan atau relaksasi. Cara duduk, berdiri dan berbaring misalnya dapat mengkomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik.
Gerakan mata atau kontak mata	Melakukan kontak mata pada permulaan atau awal dari pernyataan verbal mengindikasikan keinginan untuk mendominasi pendengar, membuatnya memerhatikan. Kontak mata juga mengindikasikan keinginan untuk mendapatkan umpan balik/tanggapan untuk melihat reaksi dari mendengar.
Aspek non-verbal dari pembicaraan, terdapat dua kategori di dalam aspek ini	<p>a. Kode intonasi (<i>prosodic</i>) yang mempengaruhi makna dari kata-kata yang digunakan.</p> <p>b. Kode-kode paralinguistik yang mengkomunikasikan informasi mengenai</p>

	pembicara
--	-----------

Sumber: Fiske (2009, 112-11).

Mis-en-scene sendiri adalah istilah yang berasal dari Perancis yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tata panggung dalam teater. Dalam ilmu mengenai film, *mis-en-scene* memiliki arti segala sesuatu ditempatkan ke dalam kamera yang semuanya telah di desain ke dalam sebuah frame. *Mis-en-scene* memiliki sifat detail serta kedudukannya sendiri dalam realitas yang dapat diukur representasinya (Villarejo, 2006: 28).

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce dikaitkan dengan pembentukan visual pada film. Semiotika yang akan digunakan adalah semiotika pragmatis atau dikenal juga dengan nama semiotika analisis milik Charles Sanders Peirce. Proses pemaknaan pada teori semiotika pragmatis melalui tiga elemen utama yang disebut sebagai *triangle of meaning*.

1. Tanda: sesuatu yang berbentuk fisik, dapat ditangkap panca indra, dan merupakan suatu representasi akan hal yang berada di luar tanda itu sendiri.
2. Objek: konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda.
3. Interpretant: konsep pemikiran dari seseorang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna. Dapat juga diartikan sebagai suatu makna yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.

Yang dimaksud dengan “tanda” sangatlah luas. Peirce membedakan tanda atau lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*).

1. Lambang: suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan karena adanya kesepakatan di dalam masyarakat.
2. Ikon: Suatu tanda di mana hubungan dengan acuan didasarkan kemiripan.
3. Indeks: Suatu tanda di mana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena adanya hubungan kasualitas (sebab akibat).

Tabel 3.4 Unsur-unsur Tanda

Ikon	Indeks	Simbol
lukisan kuda	suara kuda	kata kuda
gambar kuda	suara langkah kuda	makna gambar kuda
patung kuda	bau kuda	makna bau kuda
foto kuda	gerakan kuda	makna gerakan kuda
sketsa kuda		

Sumber: Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 2010, hlm.267

Tidak hanya visualisasi teknis yang dapat disebut sebagai tanda dalam sebuah film. Dalam Danesi (2002:41) juga menyatakan bahwa warna dapat menjadi tanda. Danesi mengategorikan delapan tanda warna sebagai berikut :

1. Putih: Kemurnian, kepolosan, kebaikan, kesucian, dan kelakuan baik.
Hitam: Kejahatan, kekotoran, kesalahan, sifat buruk, kejahatan moral, tingkah laku tidak baik, tidak bermoral, kegelapan.
2. Merah: Darah, nafsu, seksualitas, kesuburan, kemarahan, dan sensualitas.
3. Hijau: Harapan, kegilasan, kenaifan, keterus terangan, kepercayaan, kehidupan, pengalaman.
4. Kuning: Kegembiraan, kegiatan, sinar matahari, kebahagiaan, ketenangan, kemakmuran, kedamaian.
5. Biru: Harapan, langit, surga, ketenangan, mistisisme, misteri.
6. Coklat: Rendah hati, kealamian, tempat asal, keteguhan.
7. Abu-abu: Ketidak-tenangan, keadaan, samar-samar, ketidakjelasan, misteri.

UMMN